

**Perkembangan Kemampuan Bernalar Kritis Berdasarkan Teori Kognitif Agar
Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila**

Nurul Huda

^{1,2}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara,

Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70123, Indonesia

Email : 2110123220012@mhs.ulm.ac.id

Abstract

Cognitive is a thinking process that allows a person to be able to relate, evaluate, and take into account an event to gain knowledge. The processes of learning, developing ideas, and solving problems are examples of cognitive processes. People with critical thinking capacity are those who can solve problems through analysis, reflection, and information processing and understand the information obtained. Pancasila students process concepts and facts using qualitative and quantitative information. He has a strong interest, asks relevant questions, recognizes and clarifies learned ideas and information, and then processes that knowledge. When conducting assessments and actions, Pancasila students apply logical and scientific reasoning by studying and assessing the concepts and data they receive. Pancasila students think about how their own thinking works, evaluate it, and reflect on it (metacognition) before making a decision. He is aware of his cognitive processes, the choices he has made, and the growth and limitations of his thinking capacity. This helped him realize that he could continue to develop as a determined person, working to improve his methods, and persevering in trying other solutions. Additionally, if evidence contradicts his personal views or beliefs, he is open to changing them. The purpose of this article is to study how critical thinking has developed and how to do it better.

Keywords: Development, cognitive improvement, critical reasoning

Abstrak

Kognitif adalah proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk mampu menghubungkan, mengevaluasi, dan memperhitungkan suatu peristiwa untuk memperoleh pengetahuan. Proses belajar, mengembangkan ide, dan memecahkan masalah adalah contoh dari proses kognitif. Orang dengan kapasitas berpikir kritis adalah mereka yang dapat memecahkan masalah melalui analisis, refleksi, dan pemrosesan informasi serta memahami informasi yang didapat. Pelajar Pancasila mengolah konsep dan fakta menggunakan informasi kualitatif dan kuantitatif. Ia memiliki minat yang kuat, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengenali dan mengklarifikasi ide dan informasi yang dipelajari, dan kemudian memproses pengetahuan itu. Pada saat melakukan penilaian dan tindakan, pelajar pancasila menerapkan penalaran logis dan ilmiahnya dengan mempelajari dan menilai konsep dan data yang diterimanya. Pelajar Pancasila berpikir tentang bagaimana pemikiran mereka sendiri bekerja, menilainya, dan merenungkannya (metakognisi) sebelum mengambil keputusan. Ia sadar akan proses kognitifnya, pilihan-pilihan yang telah dibuatnya, dan pertumbuhan serta keterbatasan

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara

Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia

Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

kapasitas berpikirnya. Ini membantunya menyadari bahwa dia dapat terus berkembang sebagai pribadi yang tekun, bekerja untuk memperbaiki metodenya, dan tekun dalam mencoba solusi lain. Selain itu, jika bukti bertentangan dengan pandangan atau keyakinan pribadinya, dia terbuka untuk mengubahnya. Tujuan artikel ini adalah untuk mempelajari bagaimana pemikiran kritis telah berkembang dan bagaimana melakukannya dengan lebih baik.

Kata kunci : Perkembangan, Peningkatan kognitif, Bernalar kritis

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran seseorang dari era sekarang telah berbeda jauh dari zaman dulu, pada zaman sekarang banyak orang bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya, pentingnya sebuah pemikiran yang luas agar tidak salah pijak dalam melakukan sesuatu memerlukan pemikiran yang positif, kita di haruskan memiliki pemikiran yang kritis dengan pola pikir yang baik agar terwujudnya manusia yang dapat bersaing pada era sekarang, seperti yang telah kita ketahui bersama pada era sekarang ini kita sudah mulai dikenalkan tentang kurikulum merdeka yang mana kita diharuskan untuk menjadi pelajar pancasila yang unggul agar negeri ini memiliki orang-orang terbaik agar dapat bersaing pada era globalisasi.

Pembelajar sepanjang hayat yang memegang prinsip-prinsip Pancasila adalah manusia yang cakap, bermoral, sesuai dengan Profil pelajar pancasila. Pelajar Indonesia juga pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Nilai-nilai pancasila ini begitu komprehensif sehingga diperkirakan jika masyarakat dapat menghayatinya secara konsisten maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Yudi, 2020) dalam (Irawati et al., 2022). Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun dalam kesatuan utuh dari keenam dimensi pembentuknya. Dimensi tersebut terdiri atas: (1) Iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia; (2) Kemandirian; (3) Berkolaborasi; (4) Keanekaragaman Global; (5) Penalaran kritis; dan (6) Kreativitas. Keenam dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipatahkan (Mariatul Kibtiyah, 2022).

Penalaran kritis merupakan salah satu aspek dari profil pelajar Pancasila yang menarik untuk dikritik. Siswa yang memiliki kualitas ini mampu memproses informasi, mengevaluasinya, dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat penilaian terbaik untuk memecahkan berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, siswa dapat memilah informasi, memprosesnya, menemukan tautan ke materi lain, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan darinya. Terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda dan bukti baru adalah aspek lain dari penalaran kritis. Karena menumbuhkan siswa yang terbuka, mau menyesuaikan keyakinannya, dan menghormati orang lain, keterbukaan ini mungkin bermanfaat di masa depan. Empat komponen penalaran kritis termasuk mengumpulkan informasi, mengevaluasinya, menarik kesimpulan, dan mengambil tindakan (Arum et al., 2022). Adapun nilai yang terdapat di dalam Pancasila menjadi nilai kehidupan yang mengontrol hukum, ekonomi, politik, seni, budaya dan kemasyarakatan (Omeri, 2015) dalam (Juliani & Bastian, 2021) sehingga peran penting untuk berpikir kritis sangat diperlukan.

kognitif ialah berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan (Khadijah & Amelia, 2020). Perkembangan kognitif adalah proses yang sangat menyeluruh yang berhubungan dengan kemampuan mental seperti kemampuan bernalar, memori, menghafal, pemecahan masalah, kreativitas, dan mengingat fakta. Kemampuan berbahasa, pertumbuhan mental dan emosional, serta perkembangan kognitif semuanya dipengaruhi satu sama lain. Cara seseorang bertindak dan merasa

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

memiliki dampak langsung pada kemampuan berpikir mereka. Dengan demikian, pertumbuhan kognitif dapat dianggap sebagai kunci perkembangan non fisik. Dalam berpikir kritis terkadang seseorang memiliki hambatan atau kesulitan pada pengimplementasiannya dan cara belajar atau metode belajar yang tepat diperlukan.

Dengan meningkatkan kognitif pada bernalar kritis kita harus mengembangkan kognitif tersebut agar lebih terlatih serta terbiasa dalam berpikir kritis, lalu disini kita akan membahas beberapa poin yaitu perkembangan kognitif dalam bernalar kritis serta peningkatan dalam bernalar kritis.

TUJUAN DAN MANFAAT

Untuk mengetahui perkembangan kognitif dalam bernalar kritis serta meningkatkan bernalar kritis. Diharapkan dengan dibuatnya artikel ini dapat menambah ilmu para pembaca sehingga ilmu yang didapatkan mampu diimplementasikan dengan baik agar tercapainya kurikulum merdeka yang berfokus pada profil pelajar pancasila.

KAJIAN PUSTAKA

Otak bekerja untuk mencapai tujuan dengan menggabungkan ide-ide untuk sampai pada kesimpulan yang masuk akal. Proses ini dikenal sebagai berpikir. Pemberian berbagai pertanyaan terkait pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir seseorang akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir. Kemampuan untuk menganalisis konsep secara kritis atau menilai data untuk mencapai kesimpulan yang relevan dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan yang perlu dimiliki seseorang jika mereka ingin dapat mengatasi semua tantangan yang akan mereka hadapi. (Siswanto &

Ratiningsih, 2020)

Kapasitas kognitif sangat terkait dengan pengetahuan orang dan cara mereka berpikir tentang hal-hal seperti tindakan, peristiwa, dan hal-hal yang mereka lihat di sekitar mereka. Tingkat perkembangan kognitif mempengaruhi seberapa cepat orang memecahkan masalah. Akibatnya, potensi seseorang untuk tahap selanjutnya dapat dikembangkan secara signifikan melalui perkembangan kognitifnya sendiri. (Novitasari, 2018)

Ciri-ciri kemampuan kognitif meliputi pelajaran yang mudah dimengerti, ingatan yang kuat, kumpulan kata yang luas, penalaran yang tajam seperti (berpikir masuk akal, kritis, dan memahami hubungan sebab akibat), daya konsentrasi yang baik, menguasai banyak materi tentang berbagai macam dari berbagai topik, menikmati dan sering membaca, ekspresi diri dengan lancar dan jelas, pengamat yang cermat, dan suka mempelajari kamus, peta, dan ensiklopedia, antara lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam artikel ini adalah kajian literatur, yang mengacu pada berbagai sumber—termasuk jurnal, buku, dan sumber lainnya—untuk mendukung penyajian artikel yang tepat dan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat dipercaya. Penelitian yang menggunakan referensi yang disiapkan secara ilmiah dikenal sebagai "penelitian studi literatur", dan ini memerlukan pengumpulan referensi yang relevan dengan tujuan penelitian, menggunakan sumber literatur untuk mengumpulkan data, dan mengintegrasikan serta menyajikan data tersebut (Danandjaja, 2014) dalam (Idhartono, 2020).

Proses melakukan studi kepustakaan meliputi pengumpulan informasi dan

data dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka, antara lain buku referensi, temuan studi terdahulu yang sebanding dengan yang sedang dilakukan, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Kegiatan penelitian dilaksanakan secara tersusun untuk mengkategorikan, mengolah, dan merumuskan data dengan menggunakan metode atau program tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang sudah ada. Menurut Zed (2014), ciri utama studi literatur adalah: 1) peneliti langsung bertantangan dengan data teks atau numerik; 2) pustaka data siap digunakan; 3) data pustaka pada hakekatnya merupakan sumber sekunder; dan 4) kondisi data perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dalam (Melinda & Zainil, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi pada manusia dari perkembangan berpikir, perkembangan tubuh dan lain sebagainya. Membahas perkembangan kognitif, perkembangan kognitif pada manusia berbeda-beda tergantung pada usianya masing-masing. Pada anak usia paud pasti berbeda kognitifnya dengan anak usia sd. Maka dari itu seorang tenaga pendidik harus bijak dalam mengkategorikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Profil pelajar

pancasila hadir sebagai pedoman pendidikan Indonesia, bukan hanya sebagai kebijakan pendidikan tingkat nasional saja, tetapi diharapkan menjadi pegangan untuk para peserta didik dalam membangun karakter anak dalam lingkup yang lebih kecil.

1.1 Perkembangan kognitif anak usia dini

Menurut Khadijah(2016) Perkembangan kognitif masa kanak-kanak awal merupakan proses berpikir yang melibatkan kemampuan untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan juga mempertimbangkan sesuatu dalam (Hasibuan & Suryana, 2021). Ini juga dapat merujuk pada kapasitas anak untuk memecahkan masalah atau untuk menghasilkan karya yang signifikan secara budaya. Setiap anak itu unik, dan perkembangan kognitif yang sesuai dengan usia setiap anak juga memiliki masalah tersendiri (Anida & Eliza, 2020). Dalam mengembangkan kognitif anak usia dini, metode eksperimen dapat mendorong proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Khaeriyah et al., 2018).

1.2 Perkembangan kognitif anak usia tujuh sampai sebelas tahun dalam bernalar kritis

Anak-anak sering mulai sekolah antara usia 7 dan 11 tahun. Pemikiran anak usia sekolah dasar disebut sebagai pemikiran operasional konkret sesuai dengan teori kognitif Piaget. Ketika anak-anak memiliki kapasitas mental untuk menalar secara logis tentang sesuatu yang berwujud atau nyata, mereka dikatakan memiliki apa yang disebut Piaget sebagai "makna operasional konkret". Pada titik ini, penalaran logis menggantikan pemikiran naluriah, selama ide-ide dapat diterapkan pada situasi dunia nyata. Kerugian dari

tahap ini adalah anak mungkin mengalami kesulitan atau bahkan mungkin tidak dapat menjawab masalah dengan benar ketika dihadapkan dengan masalah abstrak (verbal) tanpa adanya bantuan.

Penalaran anak masih terbatas, sementara mereka dapat memahami hubungan sebab akibat dan bernalar secara logis, mereka tidak dapat bernalar secara hipotetis atau abstrak saat ini. Anak hanya dapat menyelesaikan suatu masalah jika objek masalah tersebut bersifat empiris (aktual) atau dapat dirasakan oleh panca inderanya, bukan jika dibuat-buat. Misalnya, siswa kelas satu mungkin merespons dengan tiga kaca mata merah, hitam, dan putih saat diberi kalimat. kemudian menanyakan warna kaca apa yang akan tampak lebih bercahaya dan jernih. Kemudian menanyakan warna kaca apa yang akan tampak lebih bercahaya dan jernih. Kemungkinan besar jawaban anak akan bervariasi karena tidak didasarkan pada penalaran ilmiah dan objektif dalam situasi ini karena anak akan mengalami kesulitan menanggapi dan kemampuan kognitif mereka untuk bernalar terbatas. Saat si anak melihat tiga pasang kaca mata berwarna, pertanyaannya bisa dijawab dengan benar.

Keterampilan kognitif anak berkembang dengan cepat pada tahap ini. Dalam lingkungan yang tipikal, kemampuan anak usia sekolah dasar berkembang seiring berjalannya waktu. Ketika anak pertama kali masuk sekolah, daya pikirnya berangsur-angsur mulai bergeser ke arah berpikir konkrit, dan egosentrismenya berangsur-angsur berkurang. Sebaliknya, pada fase sebelumnya, kemampuan berpikir anak masih bersifat imajinatif, subjektif dan egosentris. Anak muda mulai menggunakan kecerdasannya untuk berpikir jernih dan objektif ketika ada sesuatu di depannya, yang memungkinkannya memecahkan

masalah secara logis. Anak – anak mulai menggunakan kecerdasannya untuk berpikir jernih dan objektif ketika ada sesuatu di depannya, yang memungkinkannya memecahkan masalah secara logis. Anak-anak memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang konsep spasial, sebab-akibat, pengelompokan, penalaran induktif dan deduktif, konservasi, dan konsep numerik/matematika pada tahap operasional konkret daripada yang dimiliki anak-anak praoperasional (2-7 tahun)(Bujuri, 2018). Pemikiran konkret operasional: Kapasitas untuk fokus pada banyak variabel secara bersamaan dan menghubungkan dimensi-dimensi ini. Mampu menjalankan proses operasional konkrit dengan sekumpulan material konkrit - Mengklasifikasikan objek konkrit.

1.3 Perkembangan kognitif Usia Remaja tingkat sekolah menengah pertama dalam Bernalar Kritis

Kemajuan Kognitif remaja yaitu kemampuan untuk memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan secara efektif meningkat selama masa remaja. Ini karena proses pertumbuhan otak mencapai puncaknya saat ini. Selain itu, lingkaran saraf lobus frontal telah diatur ulang (bagian depan otak ke belahan atau celah pusat). Lobus frontal melakukan tugas-tugas kognitif tingkat tinggi seperti pengambilan keputusan dan kemampuan untuk membuat strategi strategis. Kapasitas kognitif remaja secara signifikan dipengaruhi oleh perkembangan lobus frontal. Mereka dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis yang meningkatkan penilaian moral dan kesadaran masyarakat mereka. Mulai mampu memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, mulai mempertimbangkan apa yang dituntut darinya, dan sudah mampu mengkritik orang tuanya, orang-orang di sekitarnya,

bahkan kekurangannya sendiri.

Perkembangan kognitif antara usia 11–15 tahun yaitu; pemikiran formal operasional - Menghubungkan kemungkinan dan kenyataan Anak-anak yang masih mengembangkan keterampilan berpikir mereka mulai mengatasi masalah dengan terlibat di dalamnya dan mengamati efek langsung dari tindakan mereka. Anak dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang suatu masalah yang dialaminya dan dapat menganalisis serta membentuk hipotesis. Mereka juga dapat mengklasifikasikan sesuatu yang tidak konkret dengan benar. Namun, pola berpikir kuantitatif dan matematis dalam konservasi bobot masih kurang. (Idayanti & Kurniawati, 2019). Dengan perkembangan kognitif yang dimiliki pada usia ini kemampuan dalam bernalar kritis dapat dikatakan mumpuni.

1.4 Perkembangan kognitif pada tingkat sekolah menengah atas dalam Bernalar Kritis

Pada tingkat menengah atas pemikirannya sudah matang dalam mengambil sebuah keputusan, mampu memikirkan baik buruk dalam langkah yang diambil adapun perkembangan kognitif untuk usia ini yaitu; - Mampu menggunakan pemikiran operasional formal menggunakan penalaran ilmiah; Berpikir secara abstrak dan metodis; Kompetensi dalam berpikir atau pengambilan keputusan; Kemampuan untuk mempertimbangkan banyak solusi untuk masalah; Kemampuan untuk melakukan beragam kegiatan perencanaan. (Idayanti & Kurniawati, 2019)

Sangat penting bagi orang tua dan guru bekerja sama untuk membimbing pertumbuhan kognitif siswa. Peningkatan fungsi domain kognitif akan menguntungkan tidak hanya domain kognitif itu sendiri tetapi

juga domain afektif dan psikomotorik. Menurut Syah Muhibbin 2009 dalam (Suhaida & Rohana, 2018). Sekurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan secara khususnya oleh guru, yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran untuk memahami substansi dalam mata pelajaran;
- b. Percaya pada pentingnya konten subjek dan relevansinya; dan mengambil pelajaran moral yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut.

Tanpa pengembangan tampaknya menantang bagi anak-anak untuk dapat membangun domain afektif dan psikomotor mereka sendiri tanpa mengembangkan kedua jenis keterampilan kognitif tersebut. Ungkapan umum dalam psikologi kognitif adalah "strategi", yang mengacu pada proses berpikir dalam bentuk urutan langkah-langkah berurutan yang membutuhkan alokasi upaya yang terfokus secara kognitif dan selalu dipengaruhi oleh keputusan seperti preferensi belajar siswa (cognitive preference).

Guru dapat bekerja untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa dengan memotivasi mereka terus-menerus dan menghadirkan kesempatan belajar yang menarik. Anak-anak tidak diharapkan mampu menuntaskan semua yang ada dalam profil siswa Pancasila, tetapi diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan profil tersebut dapat terlaksana dan menjadi landasan yang kokoh bagi pendidikan Indonesia.

A. MENINGKATKAN PEMIKIRAN BERNALAR KRITIS

Pada penelitian(Suryameng & Marselina, 2019) mencoba eksperimen untuk mengajarkan teknik eksperimen

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

ilmiah untuk membina pertumbuhan kognitif anak usia dini dalam perkembangan visual, yaitu melalui penggunaan gelembung sabun berwarna, yang berkaitan dengan penglihatan, pengamatan, dan perhatian. Mengikuti perkembangan pendengaran dari suara botol, eksperimen ini lebih berfokus pada kemampuan mendengar anak ketika mereka dipaparkan pada berbagai benda bersuara. Dengan melakukan berbagai percobaan pada media yang digunakan sambil menyaksikan dan mempelajari hasilnya, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami masa kanak-kanak sambil belajar.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2016) dalam (Hasibuan & Suryana, 2021) berdasarkan temuan penelitian, dengan menggunakan metode eksperimen untuk melakukan tindakan siklus I dan siklus II dapat membantu kemampuan kognitif anak yang memiliki skor rata-rata 0,72. Dengan permainan yang diberikan dapat memberi anak-anak kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang baru. Studi ini berbeda dari studi sebelumnya bahwa anak-anak lebih banyak bermain sambil belajar dan diberikan waktu dan tempat yang fleksibilitas yang lebih besar untuk melakukannya saat bermain gelembung sabun warna dan bunyi botol. Data yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, hal ini menunjukkan bahwa prosedur eksperimen berdampak pada kognitif anak. Dengan melakukan eksperimen demikian hal tersebut mampu meningkatkan penalaran kritis anak.

Dalam penelitian Aisyah, Supriyani, & Hawaliyah (2021) dalam (Jannah & Atmojo, 2022) juga mengatakan bahwa meningkatkan berpikir kritis dapat dilakukan melalui media digital, yang

menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan hasil belajar, media komputer interaktif dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi, minat, dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang ditawarkan. Menurut penelitian (Aprilia, 2021) menurut pandangan siswa permasalahan pembelajaran terkait materi yang ditawarkan melalui buku cetak kurang menarik, kurang berwarna, terlalu banyak teks, dan kurang praktis karena berat untuk dibawa. Flipbook berbasis kontekstual adalah evolusi dari e-book yang berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif dan telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena menyertakan teks, gambar, video, musik, lagu, dan animasi bergerak untuk membantu mereka memahami. Selain itu, ketersediaan media flipbook yang memuat berbagai konten berbasis interaktif, menyenangkan, dan kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, sangat efektif untuk pelatihan. Contohnya termasuk video instruksional, tulisan yang menggunakan citra konkret untuk mengilustrasikan bagaimana penerapannya, kuis, dan beberapa latihan lainnya. Sehingga, ini sangat efektif dalam mengembangkan kapasitas siswa untuk belajar mandiri dan berpikir kritis.

Pengembangan media digital flipbook juga ditemukan pada penelitian Perdana, Wibowo, & Budiarto (2021) dalam (Jannah & Atmojo, 2022) Hal ini penting dalam membantu mendorong perkembangan lingkungan belajar dan memfasilitasi belajar siswa. Media flipbook digital memiliki dampak yang signifikan terhadap bahan ajar, dan ini berlaku tidak hanya untuk sekolah dasar tetapi juga untuk pendidikan tinggi seperti sekolah menengah. (Ristanto et al., 2021). Agar siswa berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran, guru harus merencanakan pembelajaran yang

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

kreatif sekaligus menerapkan metodologi pembelajaran yang tepat (Prafitasari et al., 2021). Dengan pemilihan media yang tepat, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rina et al., 2020) juga menyebutkan bagaimana peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka untuk abad 21 dengan menggunakan media digital. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting karena memungkinkan siswa untuk merefleksikan secara kritis apa yang telah mereka pelajari dari kegiatan membaca. Pemanfaatan situs web di internet juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Astuti et al., 2020).

(Yoki Ariyana, 2019) juga mengungkapkan bahwa 1) Memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inventif, yang dibuktikan dengan kemampuan siswa untuk secara mandiri dan kolaboratif mencetuskan, mengembangkan, dan menerapkan ide-idenya; 2) kemampuan siswa untuk mendeteksi, mengkaji, menafsirkan, dan menilai suatu bukti, berpendapat, pernyataan, dan data yang diberikan secara ekstensif melalui kajian mendalam, serta mencerminkan kedalam kehidupan sehari-hari; 3) Siswa harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik sehingga mereka dapat mengekspresikan diri secara efektif dalam bentuk tertulis, lisan, dan teknis. 4) Keterampilan kolaboratif, seperti kemampuan siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Selain dengan menggunakan media belajar yang cocok cara lain agar bernalar kritis dapat meningkat yaitu dengan kemampuan memecahkan masalah dapat mendorong berpikir kritis, terutama dalam kemampuan

mengidentifikasi atau memahami masalah yang diberikan, peserta didik mampu menarik kesimpulan dan mengevaluasi masalah yang diberikan. Hal ini selain menggunakan bahan ajar yang tepat. Perkembangan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah murid saling bergantung. Memahami, menganalisis, merencanakan, dan menarik kesimpulan dari masalah yang diberikan merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik (Polya, 1973) dalam (Anugraheni, 2020). langkah-langkah pembelajaran polya (pembelajaran pemecahan masalah) sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Anugraheni, 2020) Menurut peneliti, kemampuan untuk mendeteksi, menganalisis, dan memecahkan masalah serta kemampuan untuk bernalar secara rasional dan menarik kesimpulan dari kesulitan yang disajikan merupakan contoh keterampilan berpikir kritis. Langkah-langkah model pembelajaran pemecahan masalah Polya yaitu; memahami, merencanakan, memecahkan, dan menarik kesimpulan dari masalah, sama dengan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis diperlukan pada setiap tahap proses pemecahan masalah, mulai dari mengenali masalah hingga merumuskan rencana tindakan, mewujudkan rencana tersebut, dan akhirnya meninjau solusi setelah diterapkan.

KESIMPULAN

Profil pelajar pancasila merupakan seperangkat keterampilan dasar dan karakter yang dapat diperoleh dari bidang apapun. Salah satu dari enam dimensi yang membentuk profil mahasiswa Pancasila adalah penalaran kritis. Seseorang yang ilmiah dalam pemikirannya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan setiap masalah yang

dihadapinya dikatakan menggunakan penalaran kritis.

Pada perkembangan kognitif dalam berpikir kritis setiap jenjang ada perbedaannya, karena usia yang berbeda, pengalaman yang didapat juga berbeda sehingga ada cara dalam meningkatkan perkembangan bernalar kritis ini yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran flipbook serta dengan

terbiasa belajar pemecahan masalah.

Berdasarkan kesimpulan diatas mengembangkan dan meningkatkan bernalar kritis peserta didik memang penting maka dari itu diharapkan sekolah mampu memberikan metode pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat mengembangkan serta meningkatkan penalaran kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Anida, A., & Eliza, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sainifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261–267. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.197>
- Aprilia, T. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sains Flipbook Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 10–21. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.32059>
- Arum, R., Kasimin, K., & Ari Setiawan. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 138–147. <https://doi.org/10.55784/jupeis.voll.iss2.61>
- Astuti, L., Wihardi, Y., & Rochintaniawati, D. (2020). The Development of Web-Based Learning using Interactive Media for Science Learning on Levers in Human Body Topic. *Journal of Science Learning*, 3(2), 89–98. <https://doi.org/10.17509/jsl.v3i2.19366>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Hasibuan, R., & Suryana, D. (2021). Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1169–1179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1735>
- Idayanti, Z., & Kurniawati, M. S. (2019). Menurut Pandangan Piaget. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 18104080002, 1–8.
- Idhartono, A. R. (2020). Studi Literatur: Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 529–533. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.3.2020.541>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan*

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

Pelajar Pancasila. 257–265.

- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–82.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.24235/awлады.v4i2.3155>
- Mariatul Kibtiyah, A. (2022). PENGGUNAAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PADA MATERI MENGLASIFIKASIKAN INFORMASI WACANA MEDIA CETAK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82–87. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7710>
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1526–1539.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Prafitasari, F., Sukarno, S., & Muzzazinah, M. (2021). Integration of Critical Thinking Skills in Science Learning Using Blended Learning System. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 434. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.35788>
- Rina, N., Suminar, J. R., Damayani, N. A., & Hafiar, H. (2020). Character education based on digital comic media. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(3), 107–127. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12111>
- Ristante, R. H., Mahardika, R. D., & Rusdi. (2021). Digital flipbook immunopedia (DFI): A learning media to improve conceptual of immune system. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012066>
- Siswanto, R. D., & Ratiningsih, R. P. (2020). Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun 4uang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 96–103.
- Suhhaida, D., & Rohana, S. (2018). Analisis Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Siantan Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 49–60.
- Suryameng, & Marselina, T. Y. (2019). Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Santa Yohana Antida 2. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 46–58. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/610>
- Yoki Ariyana, M. dkk. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Beorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. 35–36.